

**MODEL PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN PASAR GAMBIR  
MELALUI PENGUATAN ASPEK-ASPEK MODAL SOSIAL.**

***GAMBIR MARKET INSTITUTIONAL DEVELOPMENT MODEL THROUGH  
STRENGTHENING ASPECTS OF SOCIAL CAPITAL***

**Wedy Nasrul, Muhamad Reza dan Imran**

Dosen dan Mahasiswa Magister Ilmu Pertanian UM Sumatera Barat

wedy72nasrul@gmail.com

**ABSTRAK** : Modal sosial sebagai bagian dari kehidupan sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Aspek modal sosial tidak banyak dibahas dalam aktivitas ekonomi. Namun kenyataan aspek-aspek modal sosial terlihat dan berperan dalam aktifitas ekonomi. Penelitian bertujuan untuk melihat peran modal sosial serta dampak pada kelembagaan pasar pertanian gambir. Seterusnya dirancang model penguatan dan pengembangan kelembagaan pasar gambir melalui penguatan aspek modal sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan Aspek modal sosial yang terbangun (kepercayaan, jaringan, norma dan sanksi) berjalan baik dan memiliki dampak positif untuk keberlanjutan usaha tani gambir. Namun juga memiliki dampak negatif dan sering merugikan petani. Aspek kepercayaan dalam mendapatkan pinjaman namun menimbulkan keterikatan (*patron-klien*) antara petani dan pengumpul. Aspek jaringan memudahkan dalam penjualan produk di tingkat lokal namun sulit untuk jaringan tingkat nasional dan internasional. Aspek norma dan sanksi tidak berjalan efektif dan sering dibiarkan terhadap mutu produk dimanfaatkan pengumpul untuk penekanan harga. Model penguatan dan pengembangan kelembagaan pasar gambir dilakukan melalui integrasi aspek-aspek modal sosial. Integrasi aspek-aspek modal sosial kepercayaan norma dan sanksi yang menghasilkan aksi kolektif. Bentuk-bentuk aksi kolektif seperti peningkatan mutu gambir, tempat dan waktu transaksi serta pembangunan lembaga penyangga. Model penguatan dan pengembangan kelembagaan pasar gambir diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan petani selama ini.

Kata kunci: modal sosial, pasar gambir

**ABSTRACT** : Social capital as part of social life such as networks, norms, and beliefs that encourage participants to act together more effectively to achieve common goals. The aspect of social capital is not much discussed in economic activity. However, the reality is that aspects of social capital are seen and play a role in economic activity. The research aims to look at the role of social capital and the impact on the institutional gambir agricultural market. Then a model of institutional strengthening and development of the gambir market is designed through strengthening aspects of social capital. This research uses a qualitative approach. The results of the study show that the aspects of social capital that are built (trust, networks, norms and sanctions) are going well and have a positive impact on the sustainability of Gambir farming. But it also has a negative impact and often harms farmers. The aspect of trust in obtaining loans raises attachment between farmers and collectors. The network aspect makes it easy to sell products at the local level but it is difficult to network at the national and international levels. Aspects of norms and sanctions do not work effectively and are often allowed to be used by collectors to suppress prices on product quality. The institutional model for strengthening and developing the Gambir market is carried out through the integration of aspects of social capital. Integration of aspects of social capital, trust, norms and sanctions that produce collective action. Forms of collective action such as improving the quality of the game play, the place and time of the transaction and the development of supporting institutions. The institutional strengthening and development model of the gambir market is expected to solve farmers' problems so far.

Keywords: social capital, gambir market

## A. PENDAHULUAN

Kesenjangan ilmu sosiologi dan ilmu ekonomi mulai dikurangi. Ilmu sosiologi seperti modal sosial dalam beberapa penelitian berperan dalam kegiatan perekonomian masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan modal sosial berperan terhadap eksistensi industri kecil, modal sosial dapat menekan biaya transaksi sehingga aktivitas usaha menjadi efisien. Modal sosial juga membantu pemerintah dalam pemberdayaan keluarga, usaha ekonomi kecil dan pengembangan koperasi (Faedlulloh, 2015; Lestari et al., 2019; Yuliarmi & Marhaeni, 2020)

Menurut Bourdieu modal sosial sebagai agregat sumberdaya aktual ataupun potensial yang diikat untuk mewjutkan jaringan sehingga hubungan menjadi saling menguntungkan (Bourdieu, 1998). Modal sosial sebagai bagian dari kehidupan sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Sedangkan menurut Coleman modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama-sama demi mencapai tujuan-tujuan bersama di dalam berbagai kelompok dan organisasi. Dari sisi pertukaran menurut modal sosial akan bernilai ekonomis jika dapat membantu individu atau kelompok seperti dalam mengakses sumber-sumber keuangan, mendapatkan informasi dan meminimalkan biaya transaksi (Coleman, 2009; Siisiäinen, 2000).

Seterusnya menurut Coleman modal sosial terdiri dari 3 (tiga) aspek. Aspek-aspek modal sosial, yaitu kewajiban-kewajiban dan harapan-harapan, yang tergantung pada kepercayaan lingkungan sosial, kemampuan jaringan informasi; dan adanya norma-norma yang disertai sanksi yang efektif. Aspek kepercayaan. tergantung kepada kepercayaan dari lingkungan sosial dan perluasan aktual dari kewajiban yang sudah dipenuhi (Coleman, 2009). Fukuyama mendefinisikan kepercayaan yaitu norma-norma kooperatif seperti kejujuran dan kesediaan untuk menolong yang bisa dibagi-bagi antara kelompok-kelompok terbatas masyarakat sama. Kepercayaan adalah efek samping yang sangat penting dari norma-norma sosial yang kooperatif yang memunculkan modal social. Menurut Fukuyama komitmen norma-norma saling menolong dan menghindari perilaku oportunistik dalam pertukaran akan mampu mencapai tujuan-tujuan bersama secara lebih efisien. Jaringan Informasi menurut Fukuyama adalah sekelompok orang yang memiliki norma-norma atau nilai-nilai *informal* yang diperlukan untuk transaksi di pasar. Jaringan yang lebih baik dan luas akan mudah dan murah dalam mendapatkan informasi (modal sosialnya tinggi). Terakhir norma dan sanksi yang efektif. Norma sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh masyarakat pada entitas tertentu, norma terinstitusional dan mengandung sanksi sosial untuk mencegah individu dari perilaku menyimpang dari perilaku yang biasa dalam masyarakat (Fukuyama, 2010). Norma lebih berorientasi menyiapkan kerangka budaya yang memberikan arah dan keamanan untuk kebaikan. norma-norma sangat penting untuk mengurangi biaya-biaya transaksi. Jika kita tidak memiliki norma, maka kita mungkin harus merundingkan aturan-aturan kepemilikan atas dasar kasus per kasus, sebuah situasi yang tidak kondusif bagi pertukaran pasar, investasi, maupun pertumbuhan ekonomi (North, 2012).

Aspek-aspek modal sosial juga terlihat pada pasar gambir (Uncaria gambir Roxb). Pasar gambir telah berlangsung lebih satu abad. Jangka waktu yang lama terbentuknya relasi antar aktor di pasar gambir. Aktor yang sangat tinggi relasinya adalah petani dan pengumpul (toke). Relasi antar aktor tersebut membantu dalam perkalanan panjang budidaya gambir di wilayah-wilayah sentra. Namun, beberapa penelitian memperlihatkan masih banyak permasalahan terkait hubungan antara pengumpul dan petani. Dimana hubungan tersebut masih merugikan petani (Nasrul et al., 2015). Melihat permasalahan tersebut perlu dilihat bagaimana kondisi dan dampak aspek modal sosial yang terjadi antara petani dan pengumpul di wilayah sentra budidaya gambir.

### Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk melihat peran modal sosial serta dampak pada kelembagaan pasar pertanian gambir. Seterusnya dirancang model penguatan dan pengembangan kelembagaan pasar gambir melalui penguatan aspek modal sosial.

## Metodologi

### Metode

#### Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih Desa/Nagari Pangkalan Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota Propinsi Sumatera Barat. Pemilihan lokasi berdasarkan teknik *purposive*. Pertimbangan pemilihan lokasi antara lain keberadaan petani gambir, pengumpul/pembeli gambir (toke), serta kelembagaan pendukung lainnya seperti kelompok tani, koperasi gambir dan pemerintah desa. Kondisi dan keberadaan tersebut dimiliki Desa Pangkalan sebagai salah satu desa sentra gambir di Sumatera Barat.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji perilaku, peranan atau fungsi serta masalah manusia dan kelembagaan dalam proses pertukaran/transaksi di pasar, maka metode yang cocok adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif berusaha mengungkap, memahami dan memahami organisasi, kelompok dan individu. Penelitian kualitatif mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya, sehingga penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas (Strauss & Corbin, 2008; Sugiyono, 2008).

### Informan Penelitian

Informan penelitian digunakan untuk dapat mengumpulkan data primer dalam penelitian ini. Penentuan informan baik informan utama (informan kunci) maupun informan penunjang dilakukan secara sengaja, merujuk pada kelembagaan-kelembagaan yang terlibat pada pasar gambir. Informan penelitian dipilih dengan mengikuti acuan, yaitu; a) informan adalah pemimpin dan tokoh masyarakat yang terlibat lama pada pasar gambir, b) informan adalah orang-orang atau aktor-aktor yang terkait secara penuh dan terlibat dalam pasar gambir, c) informan orang yang mempunyai pandangan luas dan sedapat mungkin mengambil jarak dari kasus, d) informan tinggal dan berada pada pasar gambir, dan e) informan memiliki kesediaan waktu dan memberikan informasi yang benar (Spradley, 1980).

Jumlah informan penelitian sebanyak 15 orang diantaranya adalah petani gambir 5 orang, pelaku pasar gambir 3 orang, pelaku usaha dan pelaku bisnis gambir 2 orang, tokoh masyarakat 2 orang, dan stakeholder terkait 3 orang. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahapan. Tahap pertama menentukan informan kunci untuk masing-masing nagari. Penentuan informan kunci pada masing-masing nagari ini berdasarkan diskusi dengan aparat kecamatan, nagari dan masyarakat pada saat survey pendahuluan. Setelah mendapatkan beberapa nama informan kunci untuk masing-masing nagari dilakukan pendekatan awal pada masing-masing informan kunci guna melihat kemampuan pengetahuan dan informasi yang dimiliki untuk mendukung penelitian. Informan kunci yang ditetapkan juga dilihat domisili dan kesediaan waktu untuk memudahkan mendapatkan informasi baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui telepon.

### Teknis dan Proses Pengumpulan Data

Untuk teknis mengumpulkan data dilakukan dengan 4 (empat) metode pengumpulan data kualitatif, yaitu: pengamatan langsung atau observasi, wawancara mendalam, diskusi kelompok, dan dokumentasi (Bungin, 2020; Moleong, 2016).

Data-data yang terkumpul kemudian diuraikan dan dikategorikan sesuai dengan tujuan penelitian ini. Selanjutnya dianalisis dengan merangkaikan kategori-kategori tersebut untuk membangun suatu deskriptif tentang bagaimana kondisi pasar gambir saat ini serta model pengembangan pasar gambir. Melihat permasalahan yang terjadi di lapangan tujuannya untuk membuat deskripsi, gambaran-gambaran secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Bungin, 2020; Moleong, 2016).

### Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian dilakukan berdasarkan tujuan penelitian. Untuk tujuan pertama melihat kondisi pasar gambir saat ini. Kedua melihat potensi pengembangan pasar gambir melalui produk lanjutan katekin dan tanin. Terakhir menjelaskan model pengembangan pasar gambir. Analisis data yang dilakukan adalah analisis kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara dan diskusi. analisis kualitatif untuk menganalisis secara kritis sah dan handal. Tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2005; Strauss & Corbin, 2008).

- a. Reduksi data, adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis lapangan
- b. Penyajian data, adalah sekumpulan data informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan
- c. Penarikan kesimpulan adalah proses menemukan makna data yang bertujuan memahami tafsiran dalam konteksnya dengan masalah secara keseluruhan.

Untuk meyakini kebenaran yang tinggi dalam penelitian kualitatif dilakukan analisis kualitatif dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi menguji keabsahan data dengan metoda, sumber dan teori (Miles & Huberman, 2005; Moleong, 2016). Teknik triangulasi metoda dilakukan dengan cara pengecekan derajat kepercayaan hasil temuan dengan beberapa sumber data dengan metoda yang sama. Dalam hal ini dibandingkan hasil wawancara dengan petani, anggota/atau pengurus kelembagaan, juga dengan instansi terkait persoalan yang sama. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara individu dengan diskusi kelompok. Seterusnya dilakukan triangulasi teori, yaitu dengan cara membandingkan hasil analisis sendiri dengan tema dan penjelasan dan peneliti lain dan kemudian membandingkan hasil penelitian dengan fikiran logis. Kemudian membuat abstraksi dan interpretasi yang diberi penjelasan kualitatif. Terakhir, sebelum disimpulkan dilakukan verifikasi dengan subyek penelitian, sehingga diperoleh kesesuaian pemahaman atau makna antara peneliti dan tineliti.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasar gambir merupakan pasar tempat berkumpul dan bertransaksinya petani gambir dan pengumpul. Gambir yang dijual petani merupakan produk getah atau ekstrak air panas dari daun dan ranting. Getah ini merupakan ekstrak dari proses pengendapan, ditiriskan, dicetak dan dikeringkan. Proses pengeksraksian dilakukan dengan pengempaan, baik pengempaan secara tradisional maupun menggunakan alat kempa hidrolik. Produk gambir yang ditawarkan pada konsumen saat ini umumnya gambir kering dengan kadar air dibawah 16% dan gambir cetakan. Hasil kempa berupa cairan diendapkan selama selama 12 jam, dan ditiriskan. Pasta gambir hasil penggedapan dan penirisan di cetak dengan bambu atau pipa paralon diameter 3 sampai 5 sentimeter. Setelah dicetak gambir dikeringkan di atas tungku perebusan atau dengan sinar matahari (Kasim et al., 2015).

Terdapat beberapa aspek modal sosial yang terjadi saat transaksi antara petani dan pengumpul di pasar gambir. Aspek-aspek modal sosila tersebut adalah kepercayaan, jaringan serta norma dan sanksi (Coleman, 2009). Uraian di atas memperlihatkan bahwa aspek kepercayaan memudahkan kerja sama dan transaksi antar kelembagaan, dan memudahkan kerja sama untuk mengelola internal kelembagaan di pasar gambir. Menurut Fukuyama fungsi kepercayaan adalah untuk memudahkan kerja sama dalam transaksi/pertukaran dan hubungan bermasyarakat (Fukuyama, 2010). Kepercayaan antara kelembagaan pengumpul dan kelembagaan petani dalam proses transaksi terbangun dan bertahan di pasar gambir. Terbangun dan bertahannya kepercayaan di antara mereka karena menyangkut mata pencarian dan perekonomian mereka dan masyarakat di nagari. Temuan Putnam memperlihatkan bahwa sosial kapital merupakan nilai kepercayaan antara anggota dan masyarakat terhadap pemimpinnya. Kapital sosial juga menunjuk pada kapabilitas masyarakat atau bagian-bagian tertentu dari masyarakat itu sendiri (Siisiäinen, 2000). Ketiga aspek modal sosial (kepercayaan, jaringan da norma dan sanksi telah berlangsung lama antara petani dan pengumpul di Nagari Maek. Keberlanjutan usahatani, produksi dan penjualan gambir sangat tergantung pada aspek-aspek modal sosial yang terbangun dan terjalin secara terus menerus di

pasar gambir.

Aspek-aspek modal sosial yang terjadi pada pasar gambir juga memiliki dampak positif dan negatif sebagai berikut:

1. Kepercayaan dalam mendapatkan pinjaman dana.

Dampak positif aspek kepercayaan terlihat dalam proses mendapatkan dana untuk melakukan budidaya gambir antara petani dan pengumpul. Sebagian besar petani gambir masih miskin dan sering kekurangan dana dalam memproduksi gambir. Biaya budidaya dan produksi gambir mencapai Rp.50.000.000 untuk 2 Ha lahan. Petani sulit mendapatkan dana dari Bank karena tidak mendapat kepercayaan dari Bank. Petani juga sulit mencicil pinjaman Bank karena harus mencicil sebulan setelah meminjam, sedangkan panen gambir pada bulan ke 8. Selain itu Bank letaknya jauh, mencapai 75 km dari lokasi petani. Petani lebih mudah dan mendapat kepercayaan meminjam dari pengumpul (toko). Selain dekat dan mudah, petani boleh mengangsur pinjamannya saat panen gambir. Petani yang meminjam tidak dikenakan bunga saat mencicil.

Dampak negatifnya, petani yang meminjam uang ke pengumpul wajib menjual hasil produksi gambirnya ke pengumpul yang meminjamkan uang. Walaupun petani tidak dikenakan bunga saat mencicil, namun pengumpul memotong harga mencapai 5% / Kg dari harga pasar. Cara lainnya pengumpul menetapkan harga lebih rendah kepada petani yang meminjam. Penetapan harga dari pengumpul sebenarnya sangat merugikan petani peminjam. Produksi gambir setiap lahan (2 Ha) mencapai 1,2 ton. Total potongan dari jumlah produksi sebenarnya lebih besar dari bunga Bank. Kondisi tersebut tidak diketahui petani, karena potongan atau pengurangan harga oleh pengumpul dengan alasan mutu gambir yang dibawa kurang bagus.

Pengumpul juga sering membiarkan petani tidak melunasi cicilannya, dengan demikian petani tersebut akan selalu terikat dengan pengumpul tersebut. Kondisi ini dilakukan pengumpul untuk mempertahankan jumlah pelanggan untuk mendapatkan pasokan gambir. Karena saat harga gambir mahal maka jumlah produksi akan meningkat karena petani-petani akan membuka atau menambah lahan gambir yang baru.

2. Jaringan penjualan produk

Dampak positif aspek modal sosial jaringan adalah memudahkan informasi dan keberlanjutan transaksi gambir. Gambir merupakan komoditi ekspor. Petani-petani belum mampu mengekspor sendiri produk gambir mereka keluar negeri. Jaringan petani dengan pengumpul yang terjalin lama memudahkan petani menjual produk mereka. Petani juga dapat memilih pengumpul yang memberikan harga tinggi saat bertransaksi. Nagari Maek memiliki 9 orang pengumpul gambir petani bebas milih pengumpul. Jaringan yang baik antara petani dan pengumpul memberikan informasi harga dan mutu gambir di pasar nagari.

Dampak negatif jaringan kerjasama tertutup untuk harga tingkat eksportir dan pasar ekspor. Harga ditingkat eksportir dan luar negeri tidak diketahui petani. Petani hanya menerima harga yang ditawarkan oleh pengumpul. Anehnya fluktuasi harga sangat tinggi rentangnya. Harga tertinggi pernah mencapai Rp. 120.000,-/Kg sedangkan harga terendah mencapai Rp.15.000/kg. Petani tidak memproduksi gambir mereka ketika harga di bawah Rp. 17.000,-. Sehingga banyak petani menggagur, karena budidaya gambir adalah mata pencarian pokok 30% masyarakat di nagari. Kerjasama dengan pengeksportir juga sulit ditembus petani. Pengumpul sering merahasiakan pengeksportir gambir yang bekerjasama dengan pengumpul tersebut.

3. Norma dan sanksi yang efektif

Norma dan sanksi yang efektif tidak terbangun terkait mutu gambir. Pengumpul tidak membuat aturan terkait mutu gambir. Pengumpul juga tidak memberikan sanksi petani yang mencampur produksi gambir mereka dengan bahan lain. Bahan lain yang sering digunakan petani adalah daun gambir dan pupuk. Jumlah dan pupuk yang dicampur ke gambir yang diproduksi sekitar 10%. Pengumpul cenderung mempertahankan atau membiarkan petani mencampur produk mereka untuk menekan harga. Semakin rendah kualitas dan mutu gambir semakin rendah harga yang ditetapkan pengumpul hingga turun Rp.5.000/Kg dari harga pasar. Pengumpul nantinya akan memproses lagi gambir olahan petani dengan biaya Rp.2.000/Kg.

Gambir olahan terakhir dari pengumpul harganya juga semakin tinggi karena mutunya sudah baik. Selisih harga gambir petani dengan harga gambir ditingkat eksportir mencapai Rp.30.000/kg.

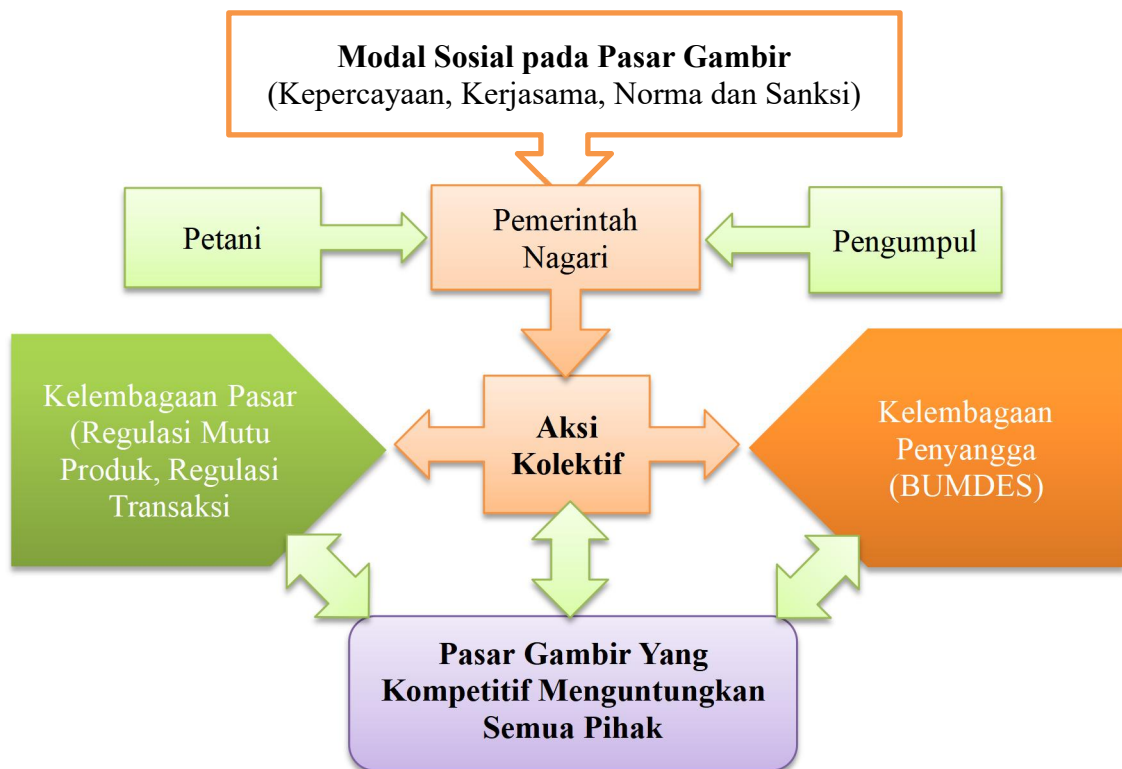
Temuan di atas memperlihatkan hubungan pengumpul dengan petani gambir yang meminjam modal produksi ke pengumpul mengarah kepada hubungan *patron-klien*. Hubungan *patron-klien* terlihat dengan adanya individu atau kelompok yang secara tidak adil atau tidak wajar menarik keuntungan dari kerja atau kegiatan, atau merugikan pihak lain. Mekanisme *patron-klien* seringkali bersifat *eksploitatif*, dan sengaja dipelihara *patron* (Nurdin et al., 2016) Kondisi tersebut terjadi pada petani gambir yang meminjam uang ke pengumpul. Petani yang meminjam uang wajib menjual gambirnya kepengumpul yang meminjamkan uang, dengan harga yang ditentukan langsung oleh pengumpul (sulit bagi petani untuk bernegosiasi harga). Pengumpul juga memotong harga gambir petani yang meminjam yang ditimbang. Pengumpul sering membiarkan petani untuk tidak mencicil dan terus berhutang, untuk mempertahankan *klien*. Namun norma dan sanksi informal menjadi tidak efektif ketika permasalahan secara kekeluargaan tidak dapat terselesaikan. Norma dan sanksi informal juga melonggar (tidak efektif) bagi petani yang tidak mencicil pinjaman, ini dilakukan pengumpul yang memberikan pinjaman untuk mempertahankan pelanggan. Selagi petani masih punya pinjaman, petani tersebut harus menjual gambir mereka kepada pengumpul yang memberikan pinjaman.

Modal sosial yang terjalin baik tidak selalu menjamin keberlanjutan usaha tani gambir. Harga gambir yang fluktuatif dan murah membuat petani gambir cenderung meninggalkan usahatani gambir, dan beralih ke usaha tani lainnya seperti usaha tani cabai, ubi kayu dan coklat. Petani gambir akan meninggalkan usaha tani gambir jika harga di bawah Rp. 30.000/kg. Penelitian Osmet dkk (2013) ketika harga gambir murah kinerja finansial usaha tani gambir tidak menguntungkan dan mulai ditinggalkan. Mulai mengemuka pedagang pengumpul membiayai semua perawatan ladang hingga panen dengan imbalan tertentu kepada pemilik ladang.

### **Model Pengembangan Kelembagaan pada Pasar Gambir**

Kelembagaan memiliki dua pengertian, yaitu: kelembagaan sebagai aturan main, dan kelembagaan sebagai suatu organisasi yang berjenjang. Sebagai aturan main, kelembagaan diartikan sebagai sekumpulan aturan, baik formal maupun informal, tertulis maupun tidak tertulis, mengenai tata hubungan manusia dengan lingkungannya yang menyangkut hak-hak dan perlindungan hak-haknya serta tanggung jawabnya (Megyesi et al., 2011; North, 2012).

Kelembagaan-kelembagaan yang paling dominan dan terlibat langsung dalam proses transaksi pada pasar gambir adalah kelembagaan petani, kelembagaan pedagang pembeli/pengumpul gambir dan pemerintahan nagari. Selain itu di Nagari Pangkalan juga terdapat kelompok tani dan koperasi gambir. Implementasi dan integrasi aspek-aspek modal sosial berjalan dan terbangun adalah kepercayaan, jaringan, norma dan sanksi (Coleman, 2009). Selama ini integrasi modal sosial dan kelembagaan sangat mendukung berjalan untuk keberlanjutan usahatani gambir. Namun masih terdapat permasalahan atau dampak negatif implementasi modal sosial, sehingga perlu dirancang model pengembangan kelembagaan pasar gambir melalui implementasi modal sosial dan integrasi kelembagaan. Rancangan model dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar Model Penguatan dan Pengembangan Kelembagaan Melalui Integrasi Aspek Modal Sosial di Pasar Gambir**

Model penguatan dan pengembangan kelembagaan di atas dilakukan melalui integrasi aspek-aspek modal sosial. Integrasi aspek-aspek modal sosial kepercayaan norma dan sanksi yang dimiliki kelembagaan-kelembagaan yang terlibat di pasar menghasilkan aksi kolektif. Aksi kolektif membuat berbagai kesepakatan terhadap proses dan transaksi di pasar. Beberapa bentuk aksi kolektif yang penting dan harus dilakukan disepakati dalam bentuk kebijakan atau peraturan desa.

Bentuk-bentuk tindakan kolektif yang dibuat aturannya melalui peraturan desa seperti peningkatan mutu gambir. Aturan mutu gambir dibuat agar harga gambir lebih tinggi dan produk gambir mendapat kepercayaan dari pembeli. Selama ini gambir yang dijual petani sering dicampur dengan daun bekas rebusan dan pupuk. Kondisi tersebut membuat mutu dan harga menjadi rendah. Aturan ini juga dalam bentuk sanksi bagi petani dan pengumpul yang bertransaksi gambir campuran atau bermutu rendah. Seterusnya dibuat aturan terkait waktu, tempat transaksi. Tempat dan waktu transaksi bertujuan penjual dan pembeli gambir berkumpul pada tempat dan waktu yang sama. Berkumpulnya penjual dan pembeli akan membuat struktur pasar persaingan sempurna dan menguntungkan semua pihak.

Seterusnya dibangun kelembagaan BUMDES sebagai kelembagaan peyangga. BUMDES untuk membantu penguatan koperasi dan kelompok tani yang ada di desa. Selama ini koperasi dan kelompok tani masih kesulitan terkait pemasaran dan keuangan. Melalui bundes akan mudah melakukan penjualan bersama ke eksportir atau mengeksport langsung. Karena gambir merupakan komoditi yang 80% produknya di ekspor. BUMDES juga akan menguatkan petani melalui koperasi dan lembaga terkait permodalan. Petani selama ini lebih memilih pengumpul sebagai tempat meminjam. Kondisi ini sangat merugikan petani akibat keterikatan dan bunga yang tinggi.

Penguatan dan pengembangan kelembagaan dilakukan melalui integrasi aspek-aspek modal sosial. Integrasi aspek-aspek modal sosial kepercayaan norma dan sanksi yang dimiliki kelembagaan-kelembagaan yang terlibat di pasar menghasilkan aksi kolektif. Melalui aksi kolektif petani kecil mampu meningkatkan akses terhadap sumber daya seperti input, kredit, pelatihan, dan informasi serta meningkatkan daya tawar. Tindakan-tindakan kolektif tersebut terbangun dari

kinerja modal sosial yang tinggi dan bersinergi (Woolcock & Narayan, 2000), dari beberapa kelembagaan lokal yang terlibat pada pasar gambir. Tindakan kolektif juga diperkuat oleh relasi aspek-aspek modal sosial seperti kepercayaan, jaringan, norma dan sanksi (Coleman, 2009), yang berfungsi baik pada pasar gambir. Studi tindakan kolektif telah digunakan dalam masalah-masalah bidang pertanian untuk kepentingan bersama dalam meningkatkan pendapatan masyarakat (Megyesi et al., 2011). Konservasi dan produktifitas pertanian (Shiferaw et al., 2009). Inovasi sistem pertanian. Beberapa tindakan kolektif telah terbentuk di pasar gambir Kabupaten Lima Puluh Kota, seperti kesepakatan transaksi kualitas gambir murni di Nagari transaksi bersama sehingga membuat pasar lebih kompetitif (Nasrul et al., 2015). Sinergi dan pemasaran kolektif berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap keuntungan bersih yang diterima petani. Pengembangan kelompok tani membutuhkan sinergi dan kebijakan pemerintah terkait pinjaman dan meningkatkan produksi serta pemasaran (Bergaly & Andre, 2014).

#### D. KESIMPULAN

1. Aspek modal sosial yang terbangun (kepercayaan, jaringan, norma dan sanksi) berjalan baik dan memiliki dampak positif untuk keberlanjutan usaha tani gambir. Namun juga memiliki dampak negatif dan sering merugikan petani. Aspek kepercayaan dalam mendapatkan pinjaman namun menimbulkan keterikatan (*patron-klien*) antara petani dan pengumpul. Aspek jaringan memudahkan dalam penjualan produk di tingkat lokal namun sulit untuk jaringan tingkat nasional dan internasional. Aspek norma dan sanksi tidak berjalan efektif dan sering dibiarkan terhadap mutu produk dimanfaatkan pengumpul untuk penekanan harga.
2. Model penguatan dan pengembangan kelembagaan pasar gambir dilakukan melalui integrasi aspek-aspek modal sosial. Integrasi aspek-aspek modal sosial kepercayaan norma dan sanksi yang menghasilkan aksi kolektif. Bentuk-bentuk aksi kolektif seperti peningkatan mutu gambir, tempat dan waktu transaksi serta pembangunan lembaga penyangga. Model penguatan dan pengembangan kelembagaan pasar gambir diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan petani selama ini.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Barrett, & Mutambatsere. (2005). Agricultural Markets in Developing Countries. *The New Palgrave Dictionary of Economics, 2012 Version, June*, 1–12. <https://doi.org/10.1057/9781137336583.0024>
- Beckmann, V. (2002). Transaction cost and environmental economics—towards a new approach. *Unpublished Paper Presented in Bloomington, Indiana ... , 1937*, 1–23.
- Bergaly, K. C., & Andre, M. . (2014). *Effects of Collective Marketing by Farmers' Organizations on Cocoa Farmer's Price in Cameroon* (Issue November).
- Bourdieu, P. (1998). The Form Of Capital. *International Journal of Social Economics*, 25(10), 46–58. <https://doi.org/10.1108/ijse.1998.25.10.1574.2>
- Bungin, B. (2020). *Post-Qualitative Social Research Methods Kuantitatif-Kualitatif-Mixed Methods*. Jakarta Kencana.
- Coleman. (2009). Social Capital in the Creation of Human Capital. *The American Journal of Sociology. Chicago Journal*, 94, 95–120.
- Cramer, G., Jensen, C., & Jr, D. S. (2001). Agricultural economics and agribusiness. *Director*, 15, 45–68. <http://www.cabdirect.org/abstracts/20013033387.html>
- Eaton, D., & Meijerink, G. (2007). Markets , institutional change and the new agenda for agriculture. *Sustainable Development, May*.
- Evans, P. (1997). *Author : State-Society Synergy : Government and Social Capital in Development Edited by Peter Evans*.
- Faedlulloh, D. (2015). Social Capital in The Cooperative Movement. *IJPA-The Indonesian Journal Of Public Administration Volume 2 | Nomor 1 | Nopember 2015*, 2.
- Fukuyama, F. (2010). *Trust, Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran* (2nd ed.). Qalam.
- Kasim, A., Asben, A., & Mutiar, S. (2015). The Study of Gambir Quality and Its Relationship With Characteristics of Tanned Leather. *Majalah Kulit, Karet Dan Plastik, 1995*, 55–64.



- Lestari, W., Kartono, D. T., Demartoto, A., & Setiyawan, K. B. (2019). The Empowerment of Households towards Independence through Social Capital in Program Keluarga Harapan (PKH). *Society*, 7(2), 268–280. <https://doi.org/10.33019/society.v7i2.124>
- Megyesi, B., Kelemen, E., & Schermer, M. (2011). Social capital as a success factor for collective farmers marketing initiatives. *International Journal of Sociology of Agriculture and Food*, 18(1), 89–103. <http://www.ij saf.org/archive/18/1/megyesi.pdf>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2005). *Qualitative Data Analysis*. UI Press.
- Moleong, L. J. (2016). *Qualitative Research methodology*. PT. Teen Rosdakarya Offset.
- Nasrul, W. (2016). Penentuan Harga pada Pasar Gambir Nagari Lubuak Alai Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Pertanian UMSB*, 1(1), 77–82.
- Nasrul, W., Nusirwan, Yonariza, & Melinda. (2015). Collective Action through Synergy Local Institutions to Protect Agricultural Market. *European Journal of Social*, 50(3), 343–347.
- Nasrul, W., Zulmardi, & Indrayani, T. (2020). Synergy and optimization of Local institutional to Repair Gambir (Uncaria gambir Roxb) Market in Indonesia. *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, 7(01), 5790–5795. <https://doi.org/10.18535/ijsshi/v7i01.02>
- Nasrul, W., Zulmardi, & Indrayani, T. (2021). Institutional reconstruction of the gambir agricultural market in Indonesia. *Researchgate.Net*, 8(1), 11–16. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4512877>
- Nicholson, W. (2002). *Microeconomy Theory*. Erlangga.
- North. (2012). *Institutions, Institutional Change and Economic Performance*. Cambridge University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511808678>
- Nurdin, I. P., Kolopaking, L. M., & . S. (2016). Dilemma Patron-Client Relationship Community Farmers Salt (A Case Study in the Village Cebrek, Simpang Tiga, Pidie district, Nanggroe Aceh Darussalam). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 14(2). <https://doi.org/10.46937/14201613759>
- Shiferaw, B., Obare, G., Muricho, G., & Silim, S. (2009). Leveraging institutions for collective action to improve markets for smallholder producers in less-favored areas. *Affare*, 3(1), 1–18.
- Siisiäinen, M. (2000). Two Concepts of Social Capital: Bourdieu vs. Putnam. *Sociological Forum. Paper Presented at ISTR Fourth International Conference*, 15(1), 1–12. <https://www.jstor.org/stable/3070334>
- Slater, & Tonkiss. (2001). *Market Society: Markets and Modern Social Theory*. Polity Press ; Blackwell Publishers.
- Spradley, J. . (1980). *Participant Observation* . New York Holt rinehart and winston. <http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pld=59226&pRegionCode=UNES&pClientId=634%0A>
- Strauss, A., & Corbin, J. (2008). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2008). *Qualitative and Quantitative Research Methods R&D*. Alfabeta.
- Woolcock, & Narayan. (2000). *Social Capital: Implications for Development Theory, Research, and Policy*. 15(2). <https://doi.org/10.1117/12.772411>
- Yuliarmi, & Marhaeni. (2020). *Eksistensi Industri Kecil Kerajinan Kuningan di Kabupaten Klungkung*. 13(2).